

**PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO PELAKU KERAJINAN MANIK-MANIK OLEH DINAS  
KOPERASI DAN UKM DI KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI  
KARTANEGARA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Daffa Ramadhan Wardana  
NPP. 31.0650

*Asdaf Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur  
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat  
Email: [daffawardana069@gmail.com](mailto:daffawardana069@gmail.com)*

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Eko Budi Santoso, MT

**ABSTRACT**

**Problem/Background (GAP):** *Tenggarong District is one of the sub-districts in Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province which has distinctive beaded handicrafts which have a very unique beauty. Many consumers buy beaded crafts, however the demand of many consumers cannot be fulfilled by the perpetrators. bead craft micro business. This makes the Tenggarong District Government continue to strive to develop potential in the craft sector through the Cooperatives and SMEs Department, especially in the production of bead crafts to meet consumer needs.* **Purpose:** *The purpose of this research is to find out and analyze how the empowerment of bead craft practitioners is carried out by the Kutai Kartanegara Regency Cooperatives and SMEs Service and the obstacles in its implementation.* **Method:** *The method used is a qualitative method with an inductive approach. Data collection techniques used in the field are observation, interviews and documentation techniques that are more systematic, factual and accurate in the results of the research carried out.* **Results:** *The research results show that the empowerment of micro-enterprises engaged in bead crafts carried out by the Department of Cooperatives and SMEs has not been implemented optimally.* **Conclusion:** *The lack of optimal empowerment of micro-enterprises engaged in bead crafts is due to the existence of obstacles in the implementation of empowerment. Based on the research results, the obstacles are limited human resources, lack of capital, and raw materials that are starting to become scarce. The Kutai Kartanegara Regency Cooperatives and SMEs Service is making efforts to optimize the empowerment of micro businesses engaged in bead crafts.* **Keywords:** *Empowerment, Micro Enterprises, Bead Crafts, Tenggarong District*

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Kecamatan Tenggarong merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki khas kerajinan tangan manik-manik yang memiliki keindahan sangat khas membuat kerajinan manik-manik banyak dibeli oleh konsumen akan tetapi permintaan para konsumen yang banyak belum dapat terpenuhi oleh para pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik. Hal tersebut membuat Pemerintah Kecamatan Tenggarong terus berusaha mengembangkan potensi di bidang kerajinan melalui Dinas Koperasi dan UKM terutama dalam produksi kerajinan manik-manik untuk memenuhi kebutuhan konsumen. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemberdayaan pelaku kerajinan manik-manik yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara dan kendala-kendala dalam pelaksanaannya. **Metode:** Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik mengumpulkan data yang digunakan di lapangan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang lebih sistematis, faktual, dan akurat dalam hasil penelitian yang dilakukan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM belum terlaksana dengan optimal. **Kesimpulan:** Dengan belum optimalnya pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik hal ini dikarenakan adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi kendala adalah sumber daya manusia terbatas, modal yang kurang, serta bahan baku yang mulai langka. Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara melakukan upaya untuk dapat mengoptimalkan pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Usaha Mikro, Kerajinan Manik-Manik, Kecamatan Tenggarong

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari berbagai provinsi dengan keanekaragaman suku, budaya, dan sumber daya alam yang beranekaragam. Keanekaragaman itu tumbuh pada kehidupan semua lapisan masyarakat dan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang plural. Kemajemukan yang terdiri dari berbagai macam budaya masyarakat yang ada. Kebudayaan Indonesia memiliki berbagai macam keunggulan jika dibandingkan dengan budaya negara lain, karena kebudayaan Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan dengan jumlah yang sangat banyak serta bervariasi. Secara sosial sejarah dinamika interaksi kebudayaan memiliki ikatan yang kuat dengan politik dan budaya masyarakat Indonesia. Setiap provinsi memiliki ciri atau khas nya masing-masing. Kalimantan Timur memiliki beragam suku, baik suku yang berasal dari daerah penduduk aslinya maupun suku luar yang datang dan menetap menjadi penduduk Kalimantan Timur seperti suku Bugis, suku Banjar, suku Jawa, suku Madura, dan suku Tionghoa. Adapun suku asli yang berasal dari Kalimantan Timur diantaranya suku Dayak dan Kutai, yang mana suku ini kaya akan keberagaman seni dan budaya. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mulai melakukan pengembangan daerah melalui program pemberdayaan terhadap sektor usaha mikro. Provinsi Kalimantan Timur memiliki sumber daya alam yang sangat banyak dan salah satunya berada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kabupaten Kutai Kartanegara dengan ibukota Tenggarong. Salah satu kelurahan di Kecamatan Tenggarong yakni Loa Ipuh memiliki ciri khas yakni tempat berkumpulnya pengrajin kerajinan tangan berupa manik-manik. Kerajinan manik-manik tersebut merupakan identitas Suku Dayak yang tinggal sebagian daerah wilayah di

Kalimantan Timur. Mulai dari bahan baku hingga proses pembuatan, dan motif yang unik dari manik-manik ini menjadikannya sebagai warisan budaya yang tak ternilai dari masyarakat Suku Dayak Benuaq. Suku Dayak menjadikan manik-manik sebagai penghias aksesoris, seperti penutup kepala, tas, kalung, hingga pakaian adat. Pada masyarakat Kalimantan Timur, manik-manik digunakan sebagai lambang status dan bekal kubur. Di Kalimantan Timur manik-manik telah berkembang sejak lama. Kebudayaan menggunakan manik-manik di Kalimantan Timur adalah budaya yang berakar sangat kuat, Dari ciri dan khas tersebut pemerintah daerah dapat memanfaatkan menjadi sebuah pengembangan ekonomi di daerah dengan cara melestarikan dan membudidayakan budaya lokal. Pengembangan ekonomi daerah dapat diterapkan dengan beberapa cara yaitu melalui usaha mikro. Usaha mikro adalah sebuah aktivitas usaha yang dijalankan oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha kecil. Hal ini membuat pemerintah memanfaatkan dan memberdayakan usaha mikro tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi, dan UMKM. Berikut tabel jumlah usaha mikro menurut Klasifikasi Usaha di KecamatanTenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Tabel 1.

Jumlah Usaha Mikro Menurut Klasifikasi Usaha Di KecamatanTenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

No	Kelurahan	Klasifikasi Usaha			Jumlah
		Kerajinan	Kuliner	Fashion	
1	Baru	2	3	-	5
2	Bendang Raya	-	-	-	0
3	Bukit Biru	-	-	-	0
4	Jahab	2	1	-	3
5	Loa Ipuh	19	9	-	28
6	Loa Ipuh Darat	-	-	-	0
7	Loa Tebu	-	-	-	0
8	Maluhu	-	2	-	2
9	Mangkurawang	2	3	1	6
10	Melayu	9	9	1	19
11	Panji	7	7	-	14
12	Rapak Lambur	-	-	-	0
13	Sukarame	1	-	-	1
14	Timbau	4	12	-	16
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>46</b>	<b>2</b>	<b>94</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Tahun 2020

## 1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur yakni khususnya di seluruh Kalimantan Timur UMKM memiliki kelemahan dengan kurangnya jumlah tenaga kerja. Pelaku UMKM di Kalimantan Timur belum bisa memenuhi pasar yang diminta oleh para konsumen. Termasuk juga usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara, lebih tepatnya berada di Pokant Takaq Jalan Mangkuraja Kelurahan Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong sebagai sentra terbesar kerajinan manik-manik. Selain itu kendala juga terjadi pada

bahan baku yang menjadi kendala utama walaupun keberadaan batu manik masih bisa didapatkan di Kalimantan namun kualitas bahan baku yang belum memadai membuat para pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik harus memesan terlebih dahulu di Pulau Jawa agar mendapatkan kualitas batu manik yang baik dalam hal ini terletak pada pemasaran dan kurangnya modal dari para pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik.

### 1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Kaawoan dan Sumampow (2019:20) STRATEGI DINAS KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH DALAM PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MENENGAH MASYARAKAT DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN menunjukkan bahwa Strategi Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah telah dituangkan dalam rencana strategis Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah untuk tahun 2016–2021, yang juga berfungsi sebagai peta jalan yang jelas bagi perencanaan strategis Departemen dan langkah-langkah pemberdayaan UKM

Penelitian oleh Singkoh dan Kumayas (2019:11) PERANAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN MINAHASA (SUATU STUDI DI DINAS KOPERASI DAN UKM) Berdasarkan temuan penelitian yaitu Proses melaksanakan pemberdayaan di Kabupaten Minahasa, Dinas Koperasi dan UKM hanya sebatas memberikan inspirasi dan pembinaan kewirausahaan bagi para pelaku usaha.

Pangemanan dan Kumayas (2021:15). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun beberapa program telah dilaksanakan pada tahun 2020, namun program pemberdayaan UKM di Kota Manado masih belum tertata dengan baik, dan secara keseluruhan komunikasi di lingkungan dinas koperasi dan UKM di Kota Manado telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada. Keputusan yang dibuat, arahan, atau perintah dari pimpinan. Meskipun terbatasnya pendanaan untuk pelaksanaan program, pelatihan tetap diberikan untuk memberdayakan UKM.

Yuli Rahmini Suci. (2017). PERKEMBANGAN UMKM (USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH) DI INDONESIA. Penelitian ini berkaitan dengan perkembangan pertumbuhan UKM di Indonesia. Beberapa literatur yang dirujuk adalah pemecahan masalah yang terjadi dan penggunaan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti: CPM, BI dan Kementerian Koperasi dan UKM.

Purwanti, E. (2013). PENGARUH KARAKTERISTIK WIRAUSAHA, MODAL USAHA, STRATEGI PEMASARAN TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM DI DESA DAYAAN DAN KALILONDO SALATIGA *Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha, modal usaha secara individu dan secara bersama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha, sedangkan strategi pemasaran secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha, namun demikian secara bersama berpengaruh signifikan. Hal ini dapat dijelaskan dalam menjalankan usahanya tidak menggunakan strategi pemasaran karena tidak dijual secara langsung ke konsumen namun dijual kepada para pedagang tanpa ada kemasan, label atau merk, penetapan harga hanya mengikuti pesaing saing sehingga tidak menggunakan strategi penentuan harga. Saran dari penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel dalam penelitian dan sampel yang diambil dapat diperluas wilayahnya.*

Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa Perkembangan di era globalisasi sangat bergantung pada sektor ekonomi sebagai ukuran keberhasilan yang dilakukan oleh pemerintah. Peran masyarakat dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pembangunan ekonomi, adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

(UMKM). Posisi UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran penting dan strategis. Kondisi ini sangat dimungkinkan karena keberadaan UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia. UMKM setelah krisis ekonomi terus meningkat dari tahun ke tahun. Ini juga membuktikan bahwa UMKM mampu bertahan di tengah krisis ekonomi. UMKM juga terbukti menyerap tenaga kerja yang lebih besar dalam perekonomian nasional.

Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., & Nurdiyah, N. (2021). Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Hasil tinjauan pustaka ini memperlihatkan bahwa pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam rangka memperdayakan UMKM dalam situasi pandemi Covid-19. Terdapat beberapa skema perlindungan UMKM yang dilakukan pemerintah yaitu: (a) pemberian bantuan sosial kepada pelaku UMKM miskin dan rentan (b) intensif pajak bagi UMKM (c) relaksasi dan restrukturisasi kredit bagi UMKM (d) Perluasan Pembiayaan Model Kerja UMKM (e) Penyediaan Penyangga Produk. Untuk mendukung kebijakan pemerintah, beberapa strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang perlu di pertimbangkan pemerintah. Strategi jangka pendek berkaitan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat, member peluang dan dorongan layanan digital sebagai pendukung UMKM, sosialisasi asosiasi pelaku usaha, penyederhanaan proses administrasi, serta upaya mendorong perubahan strategi bisnis.

Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial. *Diklus: Jurnal* Dari hasil analisis peran komunitas sosial memberikan kontribusi serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi untuk menekan kesenjangan arus digitalisasi antara desa dan kota. Manfaat dari penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dalam merancang kurikulum pengembangan dan pemberdayaan pelaku UMKM dalam menuju digitalisasi.

Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat kabupaten Blora. Hasil penelitian yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah perlu penerapan ekonomi kerakyatan guna mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Bentuk nyata dari ekonomi kerakyatan yaitu berupa dukungan kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), sehingga hasil produksi dari UMKM tidak hanya dipasarkan di pasar lokal tetapi juga diluar daerah dan semakin berkembang. Apalagi jika didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi, pemasaran produk tidak lagi dibatasi tempat dan waktu. Serta tidak hanya dari Pemerintah saja melainkan partisipasi dari masyarakat dan dukungan dari pemerintah dapat membuka jalan baru bagi masyarakat yang ingin berwirausaha dari mulai usaha kecil sampai menengah.

Naimah, R. J., Wardhana, M. W., Haryanto, R., & Pebrianto, A. (2020). Penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran UMKM. Penelitian yang dihasilkan berupa akun bisnis dan Google Google, artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional, dan laporan kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan berupa ceramah dan memberikan tutorial/praktik langsung membuat akun di media digital untuk UMKM.

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni menganalisis pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, metodenya yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Selain itu pengukuran/indikator

yang digunakan yakni menggunakan pendapat dari Murtyoso mengenai teori pemberdayaan ekonomi dan kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan UMKM menurut Sukarna Wiranto.

## **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara di Kecamatan Tenggarong dan untuk mengetahui kendala pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara di Kecamatan Tenggarong.

## **II. METODE**

Aturan praktis bagi peneliti adalah melakukan pekerjaan mereka dengan keunggulan dan akurasi. Arikunto (2019:136) menyatakan bahwa strategi adalah teknik utama yang diteripakan peneliti dalam mencapai tujuan serta mengidentifikasi solusi terhadap permasalahan yang diangkat. Dalam pembagiannya pendekatan penelitian dibagi menjadi 3 macam yaitu pendekatan kualitatif, kuantitatif, serta *mix method* atau gabungan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. penulis memakai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menafsirkan secara langsung keadaan yang ada dilapangan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam suatu penelitian. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2005:6) dihasilkan dengan melihat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan pengalaman, partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam suatu setting alam tertentu secara menyeluruh dan melalui deskripsi verbal dan tertulis. dan dengan menggunakan berbagai teknik. Menurut (Sugiyono, 2019) yaitu "metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu". Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Memulai penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data: yang diperoleh dari peneltian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian yang berdasarkan fakta keadaan alam yang bersifat natural dalam kehidupan sosial seseorang Dalam menggunakan penelitian kualitatif dibutuhkan data atau informasi seperti teks hasil wawancara, catatan ketika berada dilapangan, dokumen-dokumen, dan bahan-bahan lain (foto, data dari sumber lain atau internet, dan lain-lain). Simangunsong (2017:190) dalam bukunya metodologi penelitian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki bentuk desain penelitian yang beragam karena menyesuaikan dengan bentuk alami dari penelitian kualitatif yang memiliki sifat emergent, dimana fenomena tiba-tiba muncul sesuai dengan prinsip alami.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menyimpulkan berkaitan pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur menurut pendapat dari Murtyoso (2015) mengenai teori pemberdayaan ekonomi yang terdiri dari faktor pemasaran, kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku serta permodalan dan kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan UMKM menurut Sukarna Wiranto yang terdiri dari masyarakat usaha dan modal. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

### **3.1 Faktor Pemasaran**

- a. Tingkat penjualan produk kerajinan manik-manik

Tingkat penjualan kerajinan manik-manik sudah bagus karena tidak hanya dijual secara offline melainkan secara online juga sehingga cakupannya luas. Dinas Koperasi dan UKM melakukan peningkatan penjualan dengan bekerja sama dengan pihak luar memanfaatkan pasar digital. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM pada indikator ini sudah dilakukan dengan baik.

- b. Akses informasi dalam pasar  
Akses informasi mengenai pasar dan teknologi Dinas Koperasi dan UKM dilakukan dengan cara memberi pelatihan-pelatihan dan pendampingan pemanfaatan teknologi serta berhubungan dengan mitra pihak luar agar dapat mengembangkan pasar. Para pelaku juga telah memanfaatkan media sosial dan platform jual beli online. Pemberdayaan pada indikator ini sudah dijalankan dengan baik oleh Dinas Koperasi dan UKM.
- c. Fasilitas tempat penjualan  
Fasilitas yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM yakni dengan cara menyediakan kios-kios, mengadakan pameran serta pelatihan dan zoom meeting untuk melakukan konsultasi para pengrajin. Dalam indikator ini pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM berjalan dengan baik.

### **3.2 Faktor Kemampuan Produksi**

- a. Jumlah hasil produksi kerajinan manik-manik  
Jumlah hasil produksi kerajinan manik-manik dalam satu bulan sebanyak 250 produk kerajinan manik-manik yang dijual dan disetor kepada para penjual.
- b. Peningkatan nilai tambah produk kerajinan manik-manik  
Peningkatan nilai tambah produk kerajinan manik-manik dilakukan dengan cara memperhatikan kualitas standar produk serta memperbanyak desain dan motif dengan cara memberikan pelatihan dan edukasi kepada pengrajin kerajinan manik-manik.
- c. Peningkatan kemampuan memproduksi kerajinan manik-manik  
Tidak ada peningkatan kemampuan produksi yang dilakukan karena sumber daya manusia yang terbatas dan kurang berkompeten.

### **3.3 Faktor Ketersediaan Bahan Baku**

- a. Pengelolaan bahan baku  
Dalam pengelolaan bahan baku para pelaku kerajinan manik-manik melakukannya dengan cara membuat produk unggulan sesuai dengan permintaan konsumen.
- b. Pemanfaatan bahan baku  
Para pengrajin telah memanfaatkan bahan baku kerajinan manik-manik sebaik mungkin dibuktikan dengan tidak adanya limbah dan masuk kedalam kategori produk ramah lingkungan.
- c. Sumber bahan baku  
Para pelaku usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik masih kesulitan dalam sumber bahan baku yang ada di Kalimantan yang terbatas sehingga harus membeli dari Pulau Jawa terlebih dahulu.
- d. Kualitas bahan baku yang diberikan  
Kualitas yang digunakan dalam pembuatan kerajinan manik-manik adalah yang terbaik dengan adanya kualitas yang ditetapkan dalam pembuatan kerajinan manik-manik.

### **3.4 Faktor Permodalan**

- a. Kecukupan modal bagi pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo  
Bantuan modal yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM berupa program-program bantuan uang tunai maupun bahan baku kerajinan manik-manik.
- b. Peningkatan aksesibilitas modal  
Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara dengan memberikan modal pemberian uang serta pinjaman uang melalui program-program yang dibuat.
- c. Jumlah pemasukan  
Jumlah pemasukan yang diperoleh para pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik hanya dapat menutupi biaya pembuatan kerajinan manik-manik dikarenakan jauhnya perbedaan lama pembuatan produk kerajinan manik-manik dengan hasil penjualannya.

Berdasar keempat dimensi yang ada untuk menganalisis pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur menurut pendapat dari Murtyoso mengenai teori pemberdayaan ekonomi yang terdiri dari faktor pemasaran, kemampuan produksi, ketersediaan bahan baku dapat disimpulkan secara keseluruhan Pelaksanaan Pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara sudah berjalan dengan baik akan tetapi belum optimal karena adanya beberapa kendala yakni pada faktor kemampuan produksi yang tidak dapat meningkat karena sumber daya manusia, faktor ketersediaan bahan baku yang terbatas, dan yang terakhir faktor permodalan yang dimana modal yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM dikatakan jauh dari cukup karena proses pembuatan dan hasil penjualan yang beda jauh.

### **3.5 Kendala Pemberdayaan Usaha Mikro Pelaku kerajinan manik-manik Oleh Dinas Koperasi Dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara Di Kecamatan Tenggarong**

Dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan biasanya tidak selalu berjalan dengan lancar. Tentu ada beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelaksanaan pemberdayaan. Tujuan dilakukannya pemberdayaan adalah untuk menaikkan kapasitas masyarakat yang semula belum berdaya menjadi berdaya akan tetapi hal ini selalu terjadi kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Untuk menganalisis hasil pengamatan dan pengumpulan data di lapangan untuk mengukur kendala-kendala pada saat proses pemberdayaan yang terjadi penulis menggunakan pendapat Sukarna Wiranta. Menurut Sukarna Wiranta dalam pelaksanaan pemberdayaan usaha mikro pengrajin dapat diukur dengan 3 indikator yakni masyarakat, usaha, dan modal.

- a. Masyarakat  
Pada dimensi ini ditemukan kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan usaha mikro ini hanya ada 15 orang pelaku kerajinan manik-manik di Kecamatan Tenggarong dan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM hanya ada 10. Membuat kerajinan manik-manik hanya menjadi pekerjaan sampingan. Kendala yang dihadapi oleh Dinas Koperasi dan UKM terdapat pada keterbatasan sumber daya manusia.
- b. Usaha  
Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam membuat kerajinan manik-manik menyebabkan produksi tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.
- c. Modal



Kendala pada dimensi ini yaitu keterbatasan modal karena hasil dengan lamanya waktu pembuatan kerajinan manik-manik berbeda sangat jauh dan hanya dapat menutupi modal. Bahan baku batu manik yang belum tersedia di pulau Kalimantan membuat para pengrajin harus memesan terlebih dahulu dari luar.

Dari ketiga dimensi di atas dapat disimpulkan bahwasanya kendala yang sangat menghambat adalah modal yang dimana bahan baku yang mulai terbatas karena merupakan bahan dasar untuk membuat kerajinan manik-manik. Kendala yang dapat ditanggulangi adalah masyarakat yang dimana Dinas Koperasi dapat melakukan pelatihan dan dilakukannya penyuluhan agar masyarakat tertarik. Dan pemberian modal yang lebih sesuai dengan hasil dengan pembuatan kerajinan manik-manik.

### **3.6 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penyuluhan tentang kemitraan yang kurang dari pemerintah, tingkat persaingan yang Tinggi dan sebagian masyarakat pelaku usaha depot air isi ulang masih belum bisa berinovasi dan mengembangkan usahanya membuat UMKM semakin merosot peminatnya. Hal tersebut sama seperti temuan dari Singkoh dan Kumayas (2019:11) yang sama-sama menemukan bahwa persaingan tinggi membuat merosotnya peminat UMKM

## **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan berkaitan pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur belum sepenuhnya berjalan dengan optimal karena masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang dihadapi yakni sumber daya manusia karena para pengrajin dalam membuat kerajinan manik-manik hanya untuk kerja sampingan bukan pekerjaan utama mereka dan terbatasnya sumber daya manusia, usaha terletak ada pada keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan manik-manik sehingga pelaksanaan produksi kerajinan manik-manik tidak dapat dilakukan secara maksimal, serta modal yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara hanya dapat menutupi hasil biaya produksi kerajinan manik-manik. Keterbatasan bahan baku batu manik membuat para pengrajin harus memesan terlebih dahulu bahan baku dari luar pulau.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada lokus yang telah ditetapkan sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat dari Murtyoso mengenai teori pemberdayaan ekonomi dan kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan UMKM menurut Sukarna Wiranto.

**Arah Masa Depan Penelitian (future work).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa mengenai pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik oleh Dinas Koperasi dan UKM di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

## **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, dan seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

1. Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., & Nurdiyah, N. (2021). Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 3(1), 47-65. [Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia | Anggraeni | Journal of Government and Politics \(JGOP\) \(ummat.ac.id\)](#)
2. Arikunto S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
3. Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1-13. [Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial | Fuadi | Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah \(uny.ac.id\)](#)
4. Kaawoan, J., & Sumampouw, I. (2019). Str Ategi Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Masyarakat Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Eksekutif*, 3(3). [STRATEGI DINAS KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH DALAM PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MENENGAH MASYARAKAT DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN | JURNAL EKSEKUTIF \(unsrat.ac.id\)](#)
5. Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
6. Murtyoso, Cahyo, H., (2015). “Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Berbasis Komunitas”, *Jurnal Wahana Bhakti Praja*, Vol 5 (1), Sumedang: Institut Pemerintahan Dalam Negeri <http://ejournal.ipdn.ac.id/JIWPB>
7. Naimah, R. J., Wardhana, M. W., Haryanto, R., & Pebrianto, A. (2020). Penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran UMKM. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action*, 2(2), 119-130. [Penerapan Digital marketing Sebagai Strategi Pemasaran UMKM | Jurnal IMPACT: Implementation and Action \(poliban.ac.id\)](#)
8. Pangemanan, S. E., & Kumayas, N. (2021). Efektifitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Kota Manado. *GOVERNANCE*, 1(2). [Efektifitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bagi Usaha Kecil Menengah \(UKM\) Di Kota Manado | GOVERNANCE \(unsrat.ac.id\)](#)
9. Purwanti, E. (2013). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5(1). [PENGARUH KARAKTERISTIK WIRAUSAHA, MODAL USAHA, STRATEGI PEMASARAN TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM DI DESA DAYAAN DAN KALILONDO SALATIGA | Purwanti | Among Makarti \(stieama.ac.id\)](#)
10. Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat kabupaten Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 40-52. [article.php\(kemdikbud.go.id\)](http://article.php(kemdikbud.go.id))
11. Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1-189. [Garuda - Garba Rujukan Digital \(kemdikbud.go.id\)](#)

12. Simangunsong, F. (2016). Metodologi Penelitian Pemerintahan. cet. 1. Bandung: Alfabeta
13. Singkoh, F., & Kumayas, N. (2019). Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kabupaten Minahasa (suatu studi di Dinas Koperasi dan UKM). *Jurnal Eksekutif*, 3(3). [PERANAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH \(UMKM\) DI KABUPATEN MINAHASA \(SUATU STUDI DI DINAS KOPERASI DAN UKM\) | JURNAL EKSEKUTIF \(unsrat.ac.id\)](#)
14. Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.23rd ed. Bandung: Alfabeta.
15. Yuli Rahmini Suci. (2017). PERKEMBANGAN UMKM (USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58. [PERKEMBANGAN UMKM \(USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH\) DI INDONESIA | Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos \(upp.ac.id\)](#)

### **Peraturan**

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi, dan UMKM.

